



Integrasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Pembelajaran IPAS di MI Salafiyah Kauman Perspektif Ismail Raji al-Faruqi

Ria Ratna Ningtyas^{1*}, Umi Mahmudah²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Pekalongan, Indonesia

Article Info: Accepted: 15 November 2024; Approve: 30 November 2024; Published: 31 Desember 2024

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi integrasi nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di MI Salafiyah Kauman Pekalongan dengan fokus pada materi siklus air dan ekosistem. Pendekatan pendidikan berbasis tauhid yang diusung oleh Ismail Raji al-Faruqi dijadikan kerangka teoritis untuk memahami bagaimana tauhid dapat menjadi landasan dalam menyelaraskan pendidikan sains dan nilai spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai tauhid dilakukan melalui pendekatan tematik, seperti mengaitkan proses siklus air dan ekosistem dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Guru menggunakan metode pembelajaran interaktif, visualisasi, dan pengamatan langsung untuk menanamkan kesadaran spiritual siswa tentang pentingnya menjaga alam sebagai amanah dari Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan berbasis tauhid tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap sains tetapi juga membangun kesadaran ekologi dan spiritual yang mendalam.

Kata Kunci: Integrasi; Nilai-Nilai Tauhid; Pembelajaran IPAS.

Abstract: This study explores the integration of tawhid values in the learning of Natural and Social Sciences (IPAS) at MI Salafiyah Kauman Pekalongan with a focus on water cycle and ecosystem materials. The tawhid-based education approach promoted by Ismail Raji al-Faruqi is used as a theoretical framework to understand how tawhid can be the foundation in harmonizing science education and spiritual values. This research uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach through interviews, observations, and document studies. The results showed that the integration of the value of tawhid was carried out through a thematic approach, such as linking the process of the water cycle and ecosystems with verses from the Qur'an. Teachers use interactive learning methods, visualization, and direct observation to instill students' spiritual awareness about the importance of protecting nature as a mandate from Allah. This study concludes that the tawhid-based approach not only improves students' cognitive understanding of science but also builds deep ecological and spiritual awareness.

Keywords: Integration; Tawhid Values; Science Learning.

Correspondence Author: Ria Ratna Ningtyas

Email: riaratna519@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY SA](#) license



Pendahuluan

Sejak memasuki fase modernisasi, pendidikan Islam seringkali telah melalikan fondasi pokok ajarannya dan tercerabut dari fungsi esensialnya. Menurut (Al-Faruqi, 1982), fenomena pemisahan ini menyebabkan pendidikan kehilangan arahnya sebagai alat untuk membangun kesadaran spiritual dan moral peserta didik (Yang, 2024). Sistem pendidikan modern cenderung fokus pada aspek teknis dan materialistik, sehingga hubungan antara manusia dan alam sering

kali terabaikan (Elmubarok, 2009). Hal ini menciptakan krisis pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (Q.S. Al-Baqarah: 30).

Sisitem pendidikan yang tidak berlandaskan pada nilai sepiritual seperti yang dipaparkan oleh Syed Naquib Al-Attas (1993), hanya akan memproduksi para manusia yang "terfragmentasi". Yaitu menghilangnya keseimbangan antara kehidupan material dan moral-etika kemanusiaan. Konsep hubungan manusia dengan alam, yang seharusnya dipahami sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, kini tergantikan oleh eksplorasi alam yang tidak bertanggung jawab. Fenomena semacam itu tentunya menjadi sebuah tantangan besar bagi sistem pendidikan, untuk menumbuhkan kembali rasa sepiritualitas peserta didik dan menumbuhkan moral dan etika, serta hubungan antara manusia dengan alam secara benar (al-Attas, 1993).

Pendidikan berbasis tauhid dirasa menjadi salah satu solusi untuk menumbuhkan pengetahuan komprehensif tentang ilmu sains, pengetahuan lingkungan serta kemanusiaan. Ismail Raji al-Faruqi (1982) menerangkan dengan tegas bahwa tauhid bukan hanya persoalan teologis maupun eskatologis, melainkan juga membangun paradigma kehidupan, hubungan manusia dengan alam (Al-Faruqi, 1982). Pendidikan berbasis integrasi nilai tauhid menjadi salah satu solusi harmonisasi pengetahuan sepiritual peserta didik dengan sains modern, terlebih lagi ditengah-tengah krisisnya nilai spiritual yang tergerus oleh modernisasi (Ningsih, 2023). Pentingnya pengajaran berbasis tauhid juga ditekankan oleh Fazlur Rahman (1984), ia menyebutkan bahwa integrasi pendidikan tauhid merupakan proses harmonisasi antara wahyu ilahi dengan pengetahuan alam, sehingga peserta didik dapat menentukan hubungan yang baik antar manusia dengan Tuhan serta alam (Munawwaroh & Madinatul, 2020).

Mengingat fenomena yang telah disebutkan, peneliti melihat adanya suatu lembaga pendidikan di Pekalongan yang sampai saat ini telah berusaha keras dalam mengintegrasikan sistem pendidikan tauhid (Nasr, 2004). Lembaga pendidikan tersebut adalah MI Salafiyah Kauman, adalah salah satu lembaga pendidikan yang telah berhasil mengimplementasikan pendekatan pendidikan berbasis tauhid dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi siklus air dan ekosistem. Penerapan ini tidak hanya memberikan pemahaman ilmiah kepada siswa, tetapi juga membangun kesadaran spiritual tentang pentingnya menjaga alam sebagai bentuk ibadah kepada Allah (Nasruddin, 2024). Pendekatan ini sesuai dengan pandangan al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, di mana ilmu pengetahuan harus senantiasa terhubung dengan nilai-nilai keimanan (Anwar, 2015).

Penelitian ini berusaha mengeksplorasi lebih jauh terkait metode yang diperlukan oleh MI Salafiyah Kauman. Khususnya pada kasus integrasi nilai-nilai tauhid dengan pendidikan IPAS pada materi siklus air dan ekosistem. Secara spesifik penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan penting, yaitu: (1) Bagaimana proses integrasi nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran

IPAS di MI Salafiyah Kauman? (2) Bagaimana pendekatan berbasis tauhid dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang hubungan manusia dengan alam? (3) dan apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam materi IPAS?

Kajian Teori

Ismail Raji al-Faruqi (1921–1986) adalah seorang pemikir Muslim kontemporer kelahiran Palestina yang dikenal sebagai pelopor gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Beliau adalah akademisi, filsuf, dan teolog yang berperan penting dalam pengembangan konsep pendidikan Islam modern. Al-Faruqi menyelesaikan pendidikan tinggi di Universitas Harvard dan Universitas McGill, serta mengajar di berbagai institusi terkemuka seperti Universitas Temple di Amerika Serikat. Salah satu kontribusinya yang paling berpengaruh adalah gagasan tentang "Islamisasi Pengetahuan," yaitu upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai disiplin ilmu modern.

Konsep tauhid dalam pemikiran al-Faruqi menjadi inti dari seluruh aspek kehidupan manusia. Menurutnya, tauhid bukan hanya kepercayaan pada keesaan Allah, tetapi juga prinsip yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sesama, dan alam semesta. Tauhid adalah landasan universal yang menyatukan semua aspek kehidupan dalam harmoni, menghapus sekularisasi atau dikotomi antara dunia spiritual dan material. Dalam pandangannya, tauhid menjadi fondasi dari pandangan hidup Islam yang holistik.

Al-Faruqi memandang tauhid sebagai dasar dalam memahami hubungan manusia dengan alam. Alam dilihat sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai intrinsik, dan manusia, sebagai khalifah di muka bumi, memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga, merawat, dan mengelola alam sesuai kehendak Allah. Alam tidak boleh dieksplorasi berlebihan, melainkan harus dimanfaatkan secara bijaksana sebagai amanah dari Allah. Pandangan ini mencerminkan kesadaran ekologi yang mendalam dalam konsep tauhid, di mana hubungan harmonis antara manusia dan alam merupakan bagian dari ibadah kepada Allah.

Dalam sistem pendidikan, al-Faruqi menekankan tauhid sebagai prinsip dasar kurikulum pendidikan Islam. Pendidikan menurutnya harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu modern untuk menciptakan individu yang cerdas secara intelektual serta sadar akan tanggung jawab spiritual dan sosialnya. Pendidikan berbasis tauhid bertujuan menghasilkan individu yang memiliki kesadaran holistik tentang hubungan antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan keimanan.

Dalam konteks pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), konsep tauhid al-Faruqi dapat diterapkan, misalnya, pada materi seperti siklus air dan ekosistem. Siklus air dapat diajarkan sebagai bukti kebesaran Allah dalam menciptakan sistem yang berkelanjutan bagi kehidupan. Guru dapat mengaitkan proses-proses alam seperti evaporasi dan presipitasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surah Az-Zumar: 21, yang menekankan bagaimana air hujan menjadi sumber kehidupan. Materi ekosistem juga dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang keseimbangan lingkungan sebagai tanda kekuasaan Allah yang harus dijaga. Dengan pendekatan ini, pembelajaran IPAS tidak hanya memberikan pemahaman ilmiah, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual siswa sebagai khalifah Allah di bumi.

Di Madrasah Ibtidaiyah (MI), IPAS dirancang untuk membekali siswa dengan pemahaman tentang fenomena alam dan sosial di sekitar mereka. Pembelajaran IPAS bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif, sekaligus membangun kesadaran siswa tentang hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sosialnya. Materi seperti siklus air mengajarkan proses alami yang penting bagi kehidupan, sementara ekosistem memperkenalkan siswa pada konsep keseimbangan lingkungan. Pembelajaran interaktif melalui eksperimen, diskusi kelompok, dan proyek lokal membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik nyata, sehingga tidak hanya memahami ilmu pengetahuan tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Metode

Penelitian merupakan penelitian kualitatif yang memanfaatkan data observatif. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, penelitian ini akan mendeskripsikan secara komprehensif integrasi pendidikan tauhid pada pembelajaran IPAS di MI Salafiyah Pekalongan (Bryman, 2016). Metode analitis dilakukan untuk menganalisis pengaruh serta hambatan dibalik integrasi sistem pendidikan tersebut. Adapun proses analitis yang dilakukan adalah memanfaatkan teknik *literature review*, wawancara dan observasi langsung (Lesnieski et al., 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi hasil wawancara dengan guru IPAS di MI Salafiyah Kauman, catatan observasi selama proses pembelajaran, dan dokumen-dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan materi ajar. Sumber sekunder mencakup literatur terkait, seperti buku-buku teori pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah tentang integrasi nilai tauhid, dan dokumen kebijakan pendidikan Islam. Dengan menggabungkan kedua sumber data ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait penerapan nilai tauhid dalam pembelajaran IPAS di madrasah

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

a. Integrasi Nilai Tauhid dalam Pembelajaran IPAS Materi Siklus Air

Sebagaimana yang dilakukan sekolah pada umumnya, MI Salafiyah Kauman pertama kali mengajarkan aspek sains dari siklus air terlebih dahulu. Materi seperti proses evaporation, kondensasi, presipitasi, dan infiltrasi dijelaskan secara gamblang. Adapun media yang digunakan dalam proses pengajaran ini adalah seperti video animasi, kemudian simulasi eksperimen dan alat-alat peraga yang lain. Tidak jarang juga dalam transfer pengetahuannya seorang guru menggunakan metode interaktif agar murid tidak hanya memahami secara teoritis tetapi juga dapat berinteraksi langsung dengan konteks alam. Berikut adalah ungkapan seorang guru IPAS di MI Salafiyah Pekalongan: Jadi gini, kalau saya ngajar siklus air saya usahakan supaya anak-anak itu bener-bener paham lewat cara yang interaktif. Biasanya, saya mulai dengan cerita sederhana dulu seperti "*air yang kita minum ini sebenarnya sudah berkeliling dunia loh*". Anak-anak langsung antusias tuh, penasaran kan. Setelah cerita, saya pake alat bantu visual. Saya punya model siklus air sederhana dari karton dan plastik transparan, lengkap dengan gambar awan, hujan, sungai, sampai laut. Anak-anak saya ajak lihat prosesnya, misalnya penguapan itu dari laut, terus jadi awan, turun jadi hujan, masuk lagi ke tanah. Kalau ada waktu, kami juga bikin eksperimen kecil, kayak masak air di gelas tertutup supaya kelihatan embunnya (Mulyani, personal communication, 12 November 2024).

Berdasarkan hasil penjelasan seorang guru tersebut, dapat dilihat bahwa MI Salafiyah sebetulnya cukup kreatif dalam memberikan pemahaman seputar materi siklus air. Selain model transfer pengetahuan yang kreatif juga terlihat jika proses pembelajaran yang dilakukan menyenangkan. Tidak jarang juga ditemukan banyak murid yang terlihat sangat antusias pada saat proses observasi penelitian ini dilakukan. Dari ungkapan tersebut juga dapat kita lihat pembelajaran IPAS sejatinya tidak selamanya menyukarkan.

Berkaitan dengan metode integrasi materi siklus air dengan tauhid, guru menggunakan model pendekatakan tematik yang disesuaikan dengan tema-tema ekologis dalam ayat al-Quran. Dalam hal ini guru IPAS menjelaskan secara eksplisit terkait peran Allah dalam mengatur segala siklus air yang berada di bumi. Seperti penjelasan tentang bagaimana kemudian Allah mengatur seluruh alam semesta ini termasuk siklus air. Guru juga menjelaskannya melalui beberapa ayat dalam al-Quran yang relevan dengan penjelasan siklus air seperti dalam QS. Az-Zumar ayat 21: "*Apakah kamu tidak memperhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu Dia mengalirkannya menjadi mata air di bumi...*". Melalui penafsiran dari ayat ini guru menjelaskannya secara sederhana dan mengaitkannya dengan sains tentang siklus air.

kalau saya ngajar tentang siklus air, saya selalu mulai dengan menyampaikan kalau air itu bukan sekadar ada begitu aja, tapi semuanya diatur sama Allah. Saya suka bacakan ayat Al-Qur'an, kayak di Q.S. Az-Zumar: 21, yang bilang tentang bagaimana Allah menurunkan hujan, terus masuk ke tanah, jadi makanan buat tanaman, dan akhirnya bermanfaat buat kita semua. Anak-anak biasanya langsung tertarik kalau udah denger ayatnya (Mulyani, personal communication, 12 November 2024).

Model integrasi tersebut memang perlu dilakukan sebagai upaya untuk menyadarkan peserta didik tentang peran Allah sebagai pemilik alam semesta ini. Meskipun memang tantangannya mungkin tidak mudah. Namun dengan penjelasan yang sederhana dan beberapa analogi yang diberikan dapat memudahkan peserta didik untuk mampu memahaminya, sebagaimana yang dilakukan oleh Guru IPAS di MI Salafiyah Kauman tersebut. Kutipan tersebut menunjukkan upaya penyederhanaan penejelasan atau tafsir dari QS. Az-Zumar:21 yang membicarakan tentang kebesaran Allah dalam mengartur siklus air di bumi (Shihab, 1999). Berikut juga merupakan contoh analogi sederhana yang diberikan oleh Guru IPAS MI Salafiyah Kauman: Saya pake analogi yang sederhana, Mbak. Misalnya, saya bilang, "*Coba kalian pikir, apa jadinya kalau hujan itu turun terus tanpa henti, atau sebaliknya nggak turun sama sekali?*" Nah, dari situ saya ajak mereka renungin, kok bisa hujan itu datangnya pas banget, nggak berlebihan atau kurang, dan itu semua Allah yang atur (Mulyani, personal communication, 12 November 2024).

Analogi semacam itu, menjadi metode yang paling efektif agar peserta didik dapat memahami konsep tauhid secara sederhana. Selain itu aspek-aspek yang perlu diajarkan dalam kasus semacam ini adalah pemahaman akan pentingnya menjaga lingkungan. Khususnya adalah pada bagian peran manusia dalam menjaga siklus air yang telah ada selama ini. Sehingga dengan menumbuhkan pemahaman ini peserta didik akan memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan salah satu bentuk kewajibab bagi peserta didik. Misalkan dalam penjelasan guru IPAS MI Salafiyah yang menyebutkan bahwa: Oh iya, ada. Saya selalu kaitkan sama nilai-nilai tauhid. Misalnya, pas bicara tentang hujan, saya bacakan ayat Al-Qur'an yang bilang kalau hujan itu rahmat dari Allah. Anak-anak jadi sadar, tugas kita itu menjaga air ini supaya nggak tercemar. Saya suka bilang ke mereka, "*Kalau kita jaga air ini baik-baik, berarti kita juga sedang beribadah.*"

Penjelasan yang dilakukan oleh Guru tersebut bagi peneliti sangat memiliki peran penting untuk menumbuhkan sikap empati terhadap lingkungan. Sehingga kasus-kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan peserta didik dapat dihindarkan. Selain itu, penjelasan semacam ini juga dapat menumbuhkan pemahaman bahwa aspek ibadah dan tauhid itu bukan hanya

persoalan tindakan ritual seperti shalat, puasa dan sebagainya. Melainkan menjaga lingkungan juga merupakan salah satu ibadah yang perlu ditunaikan.

b. Integrasi Nilai Tauhid dalam Pembelajaran IPAS Materi Ekosistem

Terdapat metode pembelajaran materi ekosistem yang menarik dipraktikkan oleh MI Salafiyah Kauman Pekalongan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menjelaskan bahwa para peserta didik digiring oleh Guru IPAS untuk mengamati langsung ekosistem dilingkungan. Seperti diajak ke taman, sawah, dan kolam air. Pengamatan ini dilakukan agar peserta didik dapat mengenali komponen biotik dan abiotik dalam ekosistem. Dalam proses pengamatan dan observasi ini juga Guru menyediakan sebuah indikator yang berisi pertanyaan-pertanyaan kunci dalam teori ekosistem seperti jejaring rantai makanan, serta peranan manusia dalam menjaga keberlangsungan ekosistem tersebut. Berikut disajikan hasil wawancaranya: Kalau di sini, Mbak, kita sering ke area sawah, sungai, atau taman yang dekat sekolah. Pokoknya yang alamnya masih lumayan jelas ekosistemnya. Misalnya, kalau lagi bahas rantai makanan, kita cari tempat yang ada serangga, tumbuhan, atau hewannya biar anak-anak lihat langsung (Mulyani, personal communication, 12 November 2024).

Ungkapan Guru IPAS tersebut menunjukkan adanya metode yang tidak biasa dilakukan dalam pembelajaran ekosistem di sekolah tingkat dasar. Jika kita melihat beberapa sekolah-sekolah lain, pendidikan seperti ini biasanya hanya berupa teoretis di dalam kelas. Hal semacam inilah yang seringkali dianggap membosankan oleh para peserta didik. Karena itu lah Guru IPAS MI Salafiyah Kauman berinisiatif untuk melakukan sebuah metode gebrakan sebagaimana yang dijelaskan. Namun demikian persiapan yang dilakukan harus sudah matang. Terkait persiapan tersebut Guru IPAS menyebutkan bahwa: Jadi, sebelum berangkat, saya briefing dulu di kelas. Saya jelaskan apa yang mau diamati, misalnya, "*Coba perhatiin hewan-hewan kecil di sekitar tanaman, kira-kira mereka makan apa, atau siapa yang makan mereka.*" Anak-anak saya bagi jadi kelompok biar mereka kerja sama. Terus, di lokasi, saya kasih mereka waktu buat jalan-jalan sambil catat hasil pengamatannya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa kegiatan pembelajaran semacam ini harus sudah ter *planing* dengan matang. Seperti penentuan lokasi observasi, karena mengingat saat ini sudah tidak banyak lagi fenomena ekosistem yang stabil dan dapat mudah diakses oleh manusia. Persiapan berikutnya juga perlu dilakukan adanya indikator-indikator kunci yang menunjukkan capaian pembelajaran tersebut. Berikutnya juga pengawasan sangat penting untuk dilakukan, karena mengingat peserta didik masih berulah anak-anak yang terkadang terjadi beberapa hal yang tidak diinginkan.

Poin menarik berikutnya yang perlu untuk dikemukakan di sini adalah bagaimana Guru IPAS tersebut kemudian mengintegrasikan metode pendidikan tersebut dengan konsep tauhid.

Dalam pandangan peneliti, proses integrasi ini tentunya bukan suatu pekerjaan yang mudah. Pasalnya untuk memberikan pemagaman tentang ekosistem dalam sudut pandang sains murni saja sudah menyulitkan terlebih lagi harus diintegrasikan dengan konsep pendidikan tauhid.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, metode penanaman nilai tauhid dalam pembelajaran ekosistem dilakukan dengan cara bertahap. Tahap pertama: sebelum pembelajaran materi ekosistem dimulai guru terlebih dahulu membacakan ayat-ayat tentang ekosistem dalam al-Quran seperti dalam QS Al-An'am ayat 99: *"Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan..."*. Guru IPAS kemudian mencoba untuk menjelaskan isi kandungan ayat tersebut dengan bahasa yang sederhana dan analogis yang mudah dipahami oleh peserta didik. Berikut disajikan hasil wawancaranya: Jadi, Mbak, misalnya waktu kita belajar tentang tumbuhan dan hewan dalam ekosistem, saya bacakan ayat Al-Qur'an dulu. Salah satu yang sering saya pakai itu Surah Al-An'am: 99, yang bilang, "Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu dengan itu Kami tumbuhkan segala macam tumbuhan..." Nah, dari situ saya jelasin ke anak-anak kalau semua tumbuhan yang kita lihat itu nggak akan ada tanpa izin Allah. Anak-anak tuh penasaran, Mbak. Mereka langsung tanya, "Bu, kalau air itu nggak ada, apa semua tumbuhan mati?" Dari situ saya kasih analogi sederhana. Saya bilang, "Bayangan, kalau nggak ada pohon, apa yang bakal terjadi? Hewan-hewan nggak punya tempat tinggal, kita juga nggak punya oksigen. Makanya, Allah itu menciptakan semuanya dengan aturan yang pas."

Merujuk dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa terdapat beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses integrasi IPAS dengan nilai-nilai tauhid. Terlihat bahwa yang pertama kali dilakukan oleh Guru IPAS adalah dengan mengejawantahkan secara sederhana tafsir al-Quran. Lalu kemudian disertakan dengan analogi yang mudah dipahami, proses ini kemudian memunculkan suatu reaksi dari peserta didik untuk lebih penasaran dengan penjelasan tersebut. Lalu pembelajaran dilanjutkan dengan penjelasan dan menunjukkan fakta realitas yang ada di lapangan. Sehingga dapat dikatakan pembelajaran semacam ini dapat dikatakan cukup efektif dalam memberikan pemahaman nilai-nilai tauhid bagi peserta didik.

Meskipun perlu diakui bahwa pemahaman tauhid yang dapat disampaikan kepada peserta didik belum sampai kepada kajian-kajian yang lebih mendalam. Namun setidaknya peserta didik dapat mengetahui bagaimana posisi Allah dalam mengatur ekosistem di bumi ini (Hidayat, 2008). Kebanyakan pembelajaran lain mungkin hanya akan menganggap bahwa ekosistem tumbuhan dan sebagainya merupakan fenomena alam biasa saja, namun tetapi dengan upaya integrasi ini, peserta didik akan memahami bahwa sejatinya semua proses ekosistem tersebut ada dzat yang mengatur, menjaga dan mengawasi. Selain itu peserta didik juga akan mengetahui tugasnya sebagai manusia yang juga dibebani kewajiban untuk menjaga ekosistem yang berlaku.

2. Pembahasan

Penelitian ini cukup menunjukkan suksesi MI Salafiyah Kauman dalam mengintegrasikan model pendidikan IPAS dengan nilai-nilai tauhid. Sebuah hasil kajian observatif penelitian ini dalam pandangan peneliti cukup memberikan dimensi segar dalam ranah kajian pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana yang diketahui bahwa masalah terbesar dalam sistem pendidikan Islam adalah ketika dihadapkan dengan perkembangan sains modern. Di sisi lain pendidikan Islam dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman, namun di sisi yang lain pendidikan Islam juga mengemban tugas besar untuk tetap menjaga nilai-nilai keislaman dalam setiap lini sistem pendidikan Islam.

Sebagai upaya dalam menguji keabsahan dari hasil temuan ini, peneliti mencoba mendiskusikan penelitian-penelitian lainnya. Dalam hasil diskusi yang telah dipaparkan, penilitan ini mendukung temuan dari al-Faruqi (1982) dan Fazlur Rahman (1984) yang mengatakan bahwa pendidikan Islam harus menjadi garda utama dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dalam model pendidikan modern. Terutama dalam ranah ilmu pengetahuan sains dan teknologi. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan keduanya secara harmoni tanpa mengikis salah satu esensi dari elemen-elemen tersebut.

Temuan ini juga sekaligus menempis beberapa pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan harus di sekularisasi karena berbagai alasan teologis. Misalkan seperti hasil temuan dari Nasr (1996) yang mengatakan bahwa integrasi nilai-nilai sepiritual dalam pendidikan Sains hanya akan menjadikan suatu hambatan tersendiri (Rosenberg, 2005, p. 51). Pasalnya kompleksitas kajian seputar tauhid dianggap hanya akan mempersulit para peserta didik dalam memahami esensi sains itu sendiri. Namun tetapi dalam kasus yang dilakukan oleh Guru IPAS MI Salafiyah Kauman memberikan jawaban yang berbeda. bahwa ternyata kajian tauhid dan penanaman nilai spiritual bagi peserta didik tidak sulit untuk dilakukan selama dilakukan dengan metode yang benar dan tepat.

Penelitian ini juga dapat merubah cara pandanga dan hegemoni praktik terhadap pandangan-pandangan skulerisasi pendidikan, seperti Karl Marx dalam bukunya yang berjudul *The Communist Manifesto (1848)* dan *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, John Dewey *Democracy and Education (1916)*, dan beberapa tokoh lainnya agar pemikiran-pemikiran tersebut perlu untuk dibaca secara mendalam. Bahwa banya pemikiran-pemikiran yang masih perlu untuk kita kaji dalam berbagai pendakatan agar menemukan esensi dari pemahaman pemikiran-pemikiran tersebut. Pasalnya dalam penelitian ini cukup banyak menemukan dimensi sepiritual dan nilai-nilai tauhid dalam sistem pendidikan sains. Dengan integrasi semacam itu mampu menumbuhkan rasa kecintaan terhadap tuhan sekaligus meningkatkan kualitas hubungan manusia dengan alam.

Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Ismail Raji tentang konsep tauhidnya, maka proses integrasi nilai-nilai tauhid di MI Salafiyah Kauman, dapat dikatakan telah mencapai kesuksesan. Pasalnya indikator yang diasmpaiakan oleh Ismail Raji tentang konsep tauhid, bahwa tauhid bukan hanya tentang hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan suatu upaya harmoniasi hubungan manusia dengan lingkungan. Maka praktik yang telah dilakukan di MI Salafiyah Kauman sejatinya telah berupaya dalam memraktikkan konsep demikian. Sebagaimana disebutkan dalam berbagai hasil wawancara dan oservasi yang telah dilakukan, setidaknya terdapat begitu banyak kausus yang menunjukkan fenomena harmonisasi hubungan manusia dengan lingkungan. Ketika peserta didik diajari nilai-nilai sepiritual dibalik pembelajaran IPAS secara tidak langsung telah memberikan pemahaman pentingnya akan pengetahuan kognitif siswa terhadap konsep tauhid.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa, Pertama: Integrasi nilai tauhid di MI Salafiyah Kauman dilakukan melalui metode tematik, yang mengaitkan materi sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam. Guru menjelaskan fenomena alam seperti siklus air dan ekosistem sebagai manifestasi kebesaran Allah, disertai dengan analogi sederhana untuk memudahkan pemahaman siswa. Kedua: Pendekatan berbasis tauhid berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang hubungan manusia dengan alam. Siswa memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bentuk ibadah kepada Allah dan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Ketiga: Beberapa tantangan dalam penerapan metode ini mencakup kompleksitas penyampaian konsep tauhid kepada siswa tingkat dasar dan keterbatasan waktu dalam kurikulum. Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan kreativitas guru melalui penggunaan media visual dan pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai tauhid dalam pendidikan sains memiliki potensi besar untuk membangun kesadaran spiritual siswa. Pendekatan ini dapat menjadi model bagi institusi pendidikan Islam lainnya yang ingin mengembangkan kurikulum yang holistik dan berbasis nilai.

Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Anwar, A. M. (2015). Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Ummayah. *JURNAL TARBIYA*, 1(1).
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (Fifth edition). Oxford University Press.

- Dahniar. (2020). Filsafat Pendidikan Esensialisme: Ajaran dan Pengaruhnya dalam Konteks pendidikan Modern. *Jurnal Azka*, 15(2), 1–17.
- Elmubarok, Z. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Esack, F. (2013). *On Being a Muslim: Finding a Religious Path in the World Today*. Simon and Schuster.
- Hidayat, A. (2008). Pendidikan dalam Perspektif FIlsafat Esensialisme. *Jurnal Komunikasi Pendidikan Islam*, 4(3).
- Lesnieski, M. S., Trevisol, M. G., & Silva, G. J. D. (2024). Historical-Critical Methodology in Educational Research: 1st approaches. *Educação & Realidade*, 49, e130601. <https://doi.org/10.1590/2175-6236130601vs02>
- Mulyani. (2024, November 12). *Wawancara Tentang Praktik Metode Pendidikan IPAS di MI Salafiyah Kauman Pekalongan* [Personal communication].
- Munawwaroh, L., & Madinatul, S. (2020). Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat. *Iman Dan Spiritualitas*, 1(1).
- Nasr, S. H. (2004). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperCollins Publishers.
- Nasruddin, M. (2024, May 2). *Ikhlas dalam Mendidik* [Personal communication].
- Ningsih, H. T. (2023). Literature Review Opini Moderasi Beragama. *Journal of Communication Studies*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.37680/jcs.v3i1.2895>
- Okawa, R. (2021). Religious Others in the Qur’ān and Conversion: Farid Esack on Pluralism and Reza Shah-Kazemi on Interfaith Dialogue. *Australian Journal of Islamic Studies*, 6(3), 36–55. <https://doi.org/10.55831/ajis.v6i3.365>
- Rosenberg, A. (2005). *Philosophy of science: A contemporary introduction* (2nd ed). Routledge.
- Schmidtke, S. (Ed.). (2016). *The Oxford handbook of Islamic theology*. Oxford University Press.
- Shihab, Q. (1999). *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*. Mizan.
- Yang, G. (2024). Life History: A New Direction for Drawing on the Value of History Education. *Curriculum and Teaching Methodology*, 7(6). <https://doi.org/10.23977/curtm.2024.070615>